

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Film *The Short Mind* mengangkat cerita kasus pembunuhan yang tidak sengaja oleh seorang perempuan yang bernama Sintia. Karena rasa takut karena dipenjara dan disebut seorang pembunuh, Sintia menuduh teman satu kantornya Putri. Untuk menambah sisi dramatik cerita, maka munculah ide bayangan dicerminkan Sintia yang memaksa Sintia untuk jujur. Bayangan tersebut menggambarkan kepribadian Sintia yang asli. Karena tidak bisa mengalahkan rasa takut dan akhirnya bayangan tersebut membuat Sintia mendapatkan tekanan psikologis karena Sintia bersikeras untuk tetap tidak jujur.

Pada karya tugas akhir ini, penulis berhasil mencapai konsep yang sudah penulis terapkan yaitu, membangun dua ekspresi dalam satu karakter Sintia, untuk mencapai konsep tersebut, penulis tidak hanya melakukan latihan pemain dan mengajarkan bagaimana berekspresi pada pemain, namun juga menerapkan pengambilan dua kali take pada pengambilan gambar dan memakai split editing pada proses pasca produksi, supaya nantinya sisi dramatik yang penulis inginkan dapat tercapai.

Setelah penulis menerapkan semua teknik untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan konsep penulis inginkan, maka tercapailah unsur dramatik yang penulis inginkan dalam film *The Short Mind*.

B. Saran

1. Bagi penulis, khususnya mengambil minat penyutradaraan dan menerapkan dua ekspresi dalam satu karakter untuk, agar bisa memahami penggunaan ekspresi untuk mendukung dramatik.
2. Untuk mewujudkan konsep tersebut, maka sutradara harus memahami semua teknik yang akan dipakai dilapangan, dari pengambilan gambar, media yang akan dipakai dan bagaimana proses editing untuk mencapai konsep, dua ekspresi dalam satu karakter.
3. Sutradara harus memahami segala aspek yang terdapat dalam film, salah satunya karakter tokoh dalam cerita. Metode atau teknik yang akan dipakai sehingga konsep yang akan dijalankan berjalan dengan semestinya.
4. Dalam proses *casting*, sebaiknya dilakukan didalam sebuah ruangan, menggunakan peralatan yang sama saat proses syuting, seperti kamera, lampu. Hal ini bisa membuat pemain terbiasa dengan kondisi syuting. Karena ada beberapa calon pemain saat *casting* dapat berakting dengan baik, namun ketika dilokasi pemain itu mengalami “demam panggung”.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajidarma, Seno Gumira. 1998, *Layar Kata*. (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya)
- Anirun, Suyatna. 1998, *Menjadi Aktor*. (Bandung: Studiklub)
- Aradea, Nandang. 2009, *Acting Untuk Teater, Film dan Kehidupan*. (Banten: Berjaya Buku)
- Bobker, Lee R. 1969, *Lakukan untuk film*, terj. MD Alif (Jakarta: Yayasan Artis Film)
- Effendy, Heru. 2010, *Mari Membuat Film*. (Yogyakarta : Erlangga)
- Mascell, Joseph V. 1986, *Cara Menilai Sebuah Film*, terj. Asrul Sani, (Jakarta: Yayasan Citra)
- Naratama. 2004, *Menjadi Sutradara Televisi*, (Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia)
- Pratista, Himawan. 2008, *Memahami Film*, (Yogyakarta)
- Saptira, Rikrik El. 2006, *Acting Handbook, Panduan Praktis Akting Untuk Film & teater*. (Bandung: Rekayasa Sain Bandung)
- Stone, Don Living. 1984, *Film And The Director*. terj. Masfil Nurdin (Jakarta : yayasan citra)
- Subroto, Darwanto Sastro. 1992, *Produksi Acara televisi* (Yogyakarta : Duta Wacana University Press)
- Tanzil, Chandra. 2010, *Pemula Dalam Film Dokumenter: Gampang-Gampang Susah*, (Jakarta: IN-DOCS)